



Sifat-Sifat Khas Kepribadian Manusia

Desi Nuralim¹; Cucu Komariah²; Deden Sofwan Ismail³; Chintia Nabilah⁴

^{1,2,3,4}pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Received: 06 September 2024
Revised: 18 September 2024
Accepted: 28 September 2024

Abstract

Human personality has been a fascinating subject of research in psychology throughout history, with many theories and approaches seeking to understand and explain the diverse range of human characteristics. Personality research aims to answer fundamental questions about what makes a person unique, why people behave the way they do, and how these distinctive traits develop and influence social interactions and daily life.

The importance of understanding personality does not only apply in the scientific realm, but also in everyday life. It influences how we interact with others, make decisions, form personal relationships, and even choose careers. Human personality is one of the most important elements that shapes individual identity and influences how we face challenges and opportunities in life.

In this introduction, we examine the background to the importance of understanding the distinctive traits of human personality. This involves recognizing that humans are unique and complex creatures, with diverse experiences, values, and preferences. When we understand these traits, we can feel how differences between one individual and another are natural and important in social diversity.

In addition, understanding typical personality traits also helps us appreciate the large role that genetic factors, environment, and life experiences play in shaping a person's personality. This highlights the complexity and flexibility of personality traits that are inherently dynamic.

In this context, this paper will discuss the typical characteristics of human personality which reflect the diversity and complexity of humans as individuals and members of society. We will explore these traits in the context of various aspects of life, including social relationships, decisions, creativity, and more. Through a deeper understanding of these qualities, we can absorb their beauty and uniqueness, and utilize them for greater personal development.

Keywords: Educational Psychology, Personality, Characteristics of humans.

(*) Corresponding Author: desinuralim99@gmail.com, cucukomariah11@gmail.com, dedenkasep017@gmail.com, nabilahchintia@gmail.com

How to Cite: Nabilah, C., Komariah, C., Ismail, D., & Nuralim, D. (2024). Sifat-Sifat Khas Kepribadian Manusia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 348-360. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13885894>

PENDAHULUAN

Kepribadian manusia telah menjadi subjek penelitian yang menarik dalam dunia psikologi sepanjang sejarah, dengan banyaknya teori serta pendekatan yang berusaha untuk memahami dan menjelaskan beragamnya karakteristik manusia. Penelitian kepribadian bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa yang membuat seseorang menjadi unik, mengapa orang berperilaku seperti apa yang mereka lakukan, dan bagaimana sifat-sifat khas ini berkembang dan memengaruhi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pemahaman tentang kepribadian tidak hanya berlaku dalam ranah ilmiah, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal Ini memengaruhi cara kita

berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan, menjalin hubungan pribadi, bahkan memilih karir. Kepribadian manusia adalah salah satu elemen penting yang membentuk identitas setiap individu dan mempengaruhi bagaimana individu menghadapi tantangan serta peluang dalam kehidupan.

Dalam pendahuluan ini, tentu harus kita cermati latar belakang pentingnya memahami sifat-sifat khas kepribadian manusia. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan kompleks, dengan beragam pengalaman, nilai-nilai, dan preferensi. Ketika kita memahami sifat-sifat ini, kita dapat merasakan bagaimana perbedaan antara satu individu dengan individu yang lainnya adalah hal yang alami dan penting dalam keragaman sosial.

Selain itu, pemahaman tentang sifat-sifat khas kepribadian juga membantu kita menghargai peran besar yang dimainkan oleh faktor-faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup dalam membentuk kepribadian seseorang. Hal ini menyoroti kerumitan dan fleksibilitas sifat-sifat kepribadian yang pada dasarnya bersifat dinamis.

Dalam konteks ini, penulis akan membahas sifat-sifat khas kepribadian manusia yang mencerminkan keragaman dan kompleksitas manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Kami akan menjelajahi sifat-sifat ini dalam konteks berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, keputusan, kreativitas, dan banyak lagi. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang sifat-sifat ini, kita dapat meresapi keindahan dan keunikannya, serta memanfaatkannya untuk perkembangan pribadi yang lebih baik.

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian akan dijelaskan dengan mendeskripsikan Sifat-sifat khas kepribadian manusia. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya studi literatur, pengumpulan data dan penulisan skrip. Sumber deskripsi pokok penulisan ini adalah bersumber dari buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian Sifat Sifat Khas Kepribadian Manusia

Sifat-sifat khas kepribadian manusia telah menjadi subjek penelitian yang mendalam oleh para ahli psikologi selama bertahun-tahun. Ada berbagai model dan teori yang mencoba mengidentifikasi dan menggambarkan sifat-sifat khas ini. Berikut adalah beberapa pengertian tentang sifat-sifat khas kepribadian manusia menurut para ahli:

1. Big Five Personality Traits (Teori Lima Besar):
 - a. Ekstrovert: Sejauh mana seseorang cenderung menjadi sosial, berenergi, dan ekstrovert.
 - b. Ketidakstabilan Emosional (Neurotisisme): Tingkat ketegangan emosional dan kecemasan seseorang.
 - c. Keterbukaan terhadap Pengalaman: Kemampuan seseorang untuk terbuka terhadap ide-ide baru dan pengalaman.

- d. **Kemantapan (Konsientius):** Sejauh mana seseorang menjadi terorganisir, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri.
- e. **Keramahan (Kesosialan):** Kemampuan seseorang untuk bersimpati, kooperatif, dan mudah bersosialisasi.

2. Teori Kepribadian Jungian (Carl Jung)

Teori kepribadian Jungian disebut Introversi vs. Ekstroversi yang mana Perbedaan antara individu yang lebih cenderung ke dalam dan merenung (introversi) dan individu yang lebih cenderung ekstrovert dan berorientasi pada dunia luar.

3. Teori Psikoanalisis (Sigmund Freud)

Id, Ego, dan Superego, Freud mengidentifikasi tiga komponen kepribadian yang saling berkaitan atau berinteraksi, yaitu id (nafsu dan dorongan primordial), ego (kendali diri), dan superego (moral internal).

4. Teori Kepribadian Trait (Gordon Allport)

Allport menganggap kepribadian adalah kumpulan sifat-sifat individu yang dapat digambarkan dalam berbagai tingkatan intensitas.

5. Teori Kepribadian Sosial-Kognitif (Albert Bandura)

Bandura menekankan bahwa kepribadian dihasilkan dari interaksi kompleks antara faktor-faktor genetik, lingkungan, dan faktor-faktor kognitif. Dia mengidentifikasi sifat-sifat kepribadian yang berkembang melalui proses pembelajaran.

6. Teori Kepribadian Berdasarkan Kebutuhan (Abraham Maslow)

Maslow mengusulkan bahwa kepribadian manusia dikembangkan berdasarkan pemenuhan berbagai tingkat kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisik hingga kebutuhan aktualisasi diri.

7. Teori Kepribadian Berdasarkan Interaksi Sosial (Erik Erikson)

Erikson mengidentifikasi serangkaian tahapan perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan emosional.

Pengertian-pengertian di atas mencerminkan berbagai pandangan tentang sifat-sifat khas kepribadian manusia. Hal yang perlu di garis bawahi bahwa konsep-konsep ini seringkali berhubungan satu sama lain dan dapat digunakan bersama untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kepribadian manusia berkembang dan beroperasi dalam berbagai konteks kehidupan.

Sifat-sifat khas kepribadian memengaruhi perilaku individu dalam konteks berbagai aspek kehidupan

Sifat-sifat khas kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan. Sifat-sifat ini membentuk dasar dari bagaimana seseorang merespon situasi, berinteraksi dengan orang lain, dan membuat keputusan. Berikut adalah cara sifat-sifat khas kepribadian memengaruhi perilaku individu dalam berbagai konteks kehidupan:

1. **Perilaku dalam Interaksi Sosial**, yang meliputi beberapa hal, diantaranya:
 - a. **Ekstrovert vs. Introvert:** Individu yang ekstrovert cenderung lebih aktif dalam interaksi sosial, mudah bergaul, dan mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, individu yang introvert lebih cenderung memilih interaksi yang lebih kecil dan merenung.
 - b. **Empati:** Orang yang empatik akan cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain, yang memengaruhi perilaku mereka dalam mendukung teman,

membantu dalam situasi sulit, dan berperilaku dengan kepedulian terhadap perasaan orang lain.

2. Pilihan Karier, hal ini juga meliputi beberapa hal, yaitu:
 - a. Keterbukaan terhadap Pengalaman: Individu dengan tingkat keterbukaan yang tinggi lebih cenderung memilih karier yang melibatkan kreativitas, penemuan, atau eksplorasi budaya baru.
 - b. Kemantapan (Konsientius): Orang yang konsientius cenderung memiliki karier yang terkait dengan tanggung jawab, seperti manajemen, akuntansi, atau profesi kesehatan.
 - c. Pengambilan Keputusan:
 - d. Kemantapan (Konsientius): Orang yang konsientius cenderung lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan, menghindari risiko yang tidak perlu, dan menjalani hidup yang terorganisir.
 - e. Ketidakstabilan Emosional (Neurotisisme): Tingkat neurotisisme yang tinggi dapat mengakibatkan keputusan yang dipengaruhi oleh ketegangan emosional, seperti tindakan impulsif dalam situasi stres.
3. Kualitas Hubungan Pribadi, hal ini dapat di lihat dalam beberapa hal:
 - a. Kesetiaan: Individu yang setia dalam hubungan cenderung lebih mampu mempertahankan hubungan jangka panjang yang sehat.
 - b. Ekstrovert vs. Introvert: Ekstrovert mungkin lebih mudah dalam membangun hubungan sosial yang luas, sementara introvert cenderung lebih selektif dalam memilih teman dekat.
4. Kreativitas hal ini dimaksudkan kepada beberapa hal:
 - a. Kreativitas: Individu yang kreatif cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan memiliki keberanian untuk mengeksplorasi solusi yang tidak konvensional dalam pekerjaan, seni, atau masalah sehari-hari.
 - b. Kemampuan Manajemen Stres:
 - c. Optimisme vs. Pesimisme: Optimisme dapat membantu individu dalam menghadapi stres dengan sikap positif, sementara pesimisme dapat membuat individu lebih rentan terhadap tekanan mental.
5. Kepemimpinan yang mana dapat dilihat dari:
 - a. Kemantapan (Konsientius): Sifat konsientius dapat membantu individu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan terorganisir.
 - b. Ekstrovert: Individu yang ekstrovert cenderung lebih nyaman dalam peran kepemimpinan yang memerlukan keterlibatan sosial yang tinggi.

Sifat-sifat kepribadian tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga memengaruhi interaksi mereka dengan dunia sekitar dan pengambilan keputusan dalam berbagai konteks kehidupan. Memahami bagaimana sifat-sifat ini berperan dalam perilaku individu adalah langkah penting dalam pengembangan pribadi dan pengelolaan hubungan sosial yang lebih efektif.

Faktor-faktor genetik, pengalaman hidup, dan lingkungan mempengaruhi perkembangan sifat-sifat khas kepribadian:

1. Faktor Genetik

Bayi-bayi yang baru lahir, menurut beberapa riset ilmiah, mempunyai temperamen yang berbeda. Perbedaan ini lebih jelas terlihat pada usia 3 bulan. Perbedaan tersebut meliputi tingkat aktivitas, rentang atensi, dan adaptabilitas pada perubahan lingkungan. Hal ini senada dengan konsep studium

perkembangan psikologi (Haditono, 1982: 218). Menurut hasil riset di Jepang tahun 2007 oleh Murakami (2007: 70) menunjukkan bahwa gen Dorman bisa distimulasi dan diaktivasi pada diri seseorang dalam bentuk potensi baik maupun buruk.

Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh sifat pembawaan dari kedua orang tua. Itu bisa dicermati dari adanya hereditas individu yang lahir dibentuk oleh 23 kromosom dari ibu dan 23 kromosom dari ayah. DNA dalam gen manusia, misalnya, adalah sekitar 99,9 persen sama dengan DNA kerabatnya. Mengutip situs web BCcampus, struktur genetik umum ini menyebabkan anggota spesies yang sama dilahirkan dengan berbagai perilaku secara alami yang menentukan karakteristik. Kemampuan dan karakteristik ini dikenal sebagai naluri, yaitu pola perilaku bawaan kompleks yang memastikan kelangsungan hidup dan reproduksi.

Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa “faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (environment) adalah faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan kepribadian:

- 1) Faktor genetika Faktor hereditas individu terbentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah. Pada kromosom tersebut terdiri dari beribu-ribu gen yang bisa menentukan potensi hereditas yaitu sifat fisik dan psikis/mental.
- 2) Faktor lingkungan Faktor yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, kebudayaan dan sekolah.

2. Faktor Lingkungan

Perlekatan (attachment) merupakan kecenderungan bayi untuk mencari kedekatan dengan pengasuhnya dan untuk merasa lebih aman dengan kehadiran pengasuhnya dapat memengaruhi kepribadian. Teori perlekatan (Jhon Bowlby) sebagaimana dikutip Hurlock (1980: 53) menunjukkan bahwa kegagalan anak membentuk perlekatan yang kuat dengan satu orang atau lebih dalam tahun pertama kehidupan, berhubungan dengan ketidakmampuan membentuk hubungan dengan orang lain pada masa dewasa.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan sebagainya.

Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

- a. **Keluarga**, adalah tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajaun pendidikannya.
- b. **Sekolah**, Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena di sekolah mereka dapat

belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

- c. **Masyarakat**, Masyarakat turut mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Mereka juga termasuk juga teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya. Contoh : dalam sebuah keluarga saling menghormati dan menyayangi, maka anggota keluarganya akan bersifat seperti itu.
- d. **Keadaan alam sekitar**. Keadaan alam yang berbeda akan berpengaruh terhadap perkembangan pola 14 pikir atau kijiwaan dan tingkah laku seseorang. Contoh: seseorang yang hidup di desa akan berbeda perilakunya dengan orang yang di kota.

Dari uraian di atas, sifat-sifat khas manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam sekitar. Dari keempat factor lingkungan ini semua dapat mempengaruhi sifat-sifat khas yang ada pada manusia.

Menurut laporan The Great Courses Daily, para peneliti menyimpulkan, bahwa lingkungan menyumbang sekitar 50 persen hingga 70 persen kepribadian. Ada hubungan pengaruh mempengaruhi, bahwa seseorang dalam perkembangan dirinya memperlihatkan sifat yang merujuk pada lingkungan. Lingkungan juga berubah dan memperlihatkan proses perubahan. Lingkungan yang berubah ini mempengaruhi seseorang, terutama perkembangan anak, khususnya pembentukan kepribadian

3. Faktor pengalaman hidup

Pengalaman hidup seseorang dalam komunitas sangat menentukan perkembangan kepribadiannya. Dan setiap individu mempunyai pengalaman hidup masing-masing. Pengalaman hidup tersebut akan membentuk sikap seseorang, baik negatif maupun positif terhadap kejadian atau peristiwa tersebut. Misalnya, jika seseorang mempunyai pengalaman mendapat perlakuan kekerasan baik verbal maupun non-verbal, fisik ataupun mental maka ada dua kemungkinan sikap yang muncul, yaitu sikap negatif maka ia akan ikut melakukan kekerasan dan balas dendam, atau sebaliknya sikap positif yakni tidak melakukan tindakan untuk balas melawan atau melakuakn tindak kekerasan kepada para pelaku. Sebaliknya, jikalau sikap yang diambil positif, maka ia akan tumbuh menjadi orang dengan kepribadian baik, tidak minder, tangguh, berempati, dan sebagainya. Dapat disimpulkan secara sederhana, kepribadian akan mengarahkan reaksi emosional dan rasional seseorang terhadap setiap pengalaman hidup.

Dampak Sifat-sifat Khas Kepribadian Dalam Interaksi Sosial dan Pembentukan Hubungan Pribadi

Sifat-sifat khas kepribadian memiliki dampak yang signifikan dalam interaksi sosial dan pembentukan hubungan pribadi. Beberapa dampaknya meliputi:

1. **Kesesuaian dalam Interaksi**: Sifat-sifat seperti kepemimpinan, kecerdasan sosial, atau keceriaan dapat memudahkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang ramah, hangat, dan mudah bergaul cenderung lebih mudah membentuk hubungan sosial yang baik.
2. **Ketegasan dan Kehangatan**: Keseimbangan antara ketegasan dan kehangatan sangat penting. Keterbukaan, empati, dan kesediaan untuk mendengarkan dapat membangun kedekatan emosional dalam hubungan pribadi.

3. Konflik dan Penyelesaiannya: Orang dengan sifat-sifat kepribadian yang cenderung konfrontatif atau yang sulit menangani konflik mungkin menghadapi kesulitan dalam memelihara hubungan yang sehat. Sebaliknya, mereka yang terbuka untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah dapat memperkuat hubungan mereka.
4. Kejujuran dan Kepercayaan: Kejujuran adalah landasan penting dalam hubungan. Orang-orang yang jujur, dapat diandalkan, dan memperlihatkan konsistensi dalam perilaku mereka cenderung membangun kepercayaan yang kuat dalam hubungan pribadi.
5. Kemandirian dan Ketergantungan: Sifat kemandirian atau ketergantungan juga mempengaruhi hubungan. Orang yang mandiri mungkin memiliki batasan dalam membagi tanggung jawab atau keterlibatan dalam hubungan, sementara orang yang terlalu tergantung mungkin menimbulkan ketegangan dalam dinamika hubungan.
6. Respek dan Penghargaan: Orang-orang yang memperlihatkan penghargaan dan rasa hormat kepada orang lain cenderung membangun hubungan yang lebih sehat. Hal ini menciptakan lingkungan yang membangun, di mana setiap individu merasa dihargai.
7. Konsistensi dan Fleksibilitas: Konsistensi dalam perilaku membantu membangun kepercayaan, tetapi fleksibilitas juga penting untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam hubungan dan situasi sosial.
8. Empati dan Kesadaran Emosional: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta kesadaran akan emosi diri sendiri, sangat penting dalam membentuk hubungan yang dalam dan berarti. Orang yang dapat menunjukkan empati cenderung lebih terhubung secara emosional dengan orang lain.
9. Keterbukaan dan Fleksibilitas Pikiran: Seseorang yang terbuka terhadap ide-ide baru dan memiliki pikiran yang fleksibel cenderung lebih baik dalam menghadapi perbedaan pendapat dalam hubungan. Ini memungkinkan dialog yang konstruktif dan pertumbuhan bersama.
10. Kepercayaan Diri dan Rasa Diri yang Positif: Orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sehat dan rasa diri yang positif cenderung memiliki pengaruh yang positif dalam hubungan. Mereka lebih mampu menjalin hubungan yang sehat karena tidak terlalu bergantung pada validasi dari luar.
11. Kesabaran dan Pengertian: Sifat kesabaran dan kemampuan untuk memahami bahwa setiap hubungan memiliki tantangan dan prosesnya sendiri sangat penting. Keterlibatan dalam proses ini dengan sabar dapat memperkuat ikatan.
12. Konsistensi Antara Kata dan Tindakan: Kesesuaian antara kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan adalah elemen kunci dalam pembentukan kepercayaan. Orang yang konsisten dalam perilaku mereka cenderung lebih dihormati dan dipercayai.
13. Batas-batas yang Sehat: Menetapkan batas-batas yang sehat dalam hubungan penting untuk menjaga keseimbangan antara memberikan dan menerima, serta untuk menjaga kesehatan mental dan emosional.
14. Kemampuan Menangani Stres dan Konflik: Orang yang memiliki keterampilan untuk mengelola stres dan menyelesaikan konflik dengan cara

yang konstruktif cenderung memperkuat hubungan, karena mereka lebih mampu menavigasi kesulitan dengan bijaksana.

15. Dalam pembentukan hubungan pribadi, komunikasi yang baik, kesamaan nilai, dan saling pengertian menjadi faktor penting. Kombinasi sifat-sifat kepribadian yang sehat dan positif akan memperkuat dan memelihara hubungan yang berkelanjutan dan bermakna.
16. Dalam keseluruhan, penggabungan sifat-sifat ini membentuk fondasi yang kokoh untuk interaksi sosial yang positif dan pembentukan hubungan pribadi yang bermakna. Mengetahui bagaimana sifat-sifat ini berdampak pada hubungan dapat membantu kita memperkuat aspek-aspek yang positif dan mengelola yang negatif dalam hubungan kita dengan orang lain.

Dalam konteks psikologi pendidikan, dampak sifat-sifat khas kepribadian terhadap interaksi sosial dan pembentukan hubungan pribadi juga memiliki relevansi yang kuat. Beberapa aspek yang diperhatikan dalam konteks ini meliputi:

1. Pembelajaran Kolaboratif: Sifat-sifat kepribadian seperti keterbukaan, kemampuan untuk bekerja sama, dan kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif. Kolaborasi dalam pembelajaran membantu membangun kerjasama, toleransi, dan keterampilan sosial.
2. Pengaruh Guru dan Siswa: Sifat-sifat kepribadian seorang guru, seperti kehangatan, keterbukaan, dan kesediaan untuk mendengarkan, dapat memengaruhi hubungan interpersonal dalam kelas. Hubungan yang positif antara guru dan siswa memfasilitasi lingkungan belajar yang aman dan mendukung.
3. Peran dalam Grup dan Tim: Dalam kegiatan kelompok atau tim, sifat-sifat kepribadian seperti kepemimpinan, empati, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif berperan penting dalam efektivitas kerja kelompok.
4. Kecerdasan Emosional dan Kognitif: Pengembangan kecerdasan emosional dan kognitif menjadi kunci dalam membantu siswa memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial yang sehat.
5. Kesesuaian dengan Gaya Pembelajaran: Sifat-sifat kepribadian juga mempengaruhi gaya belajar dan pengajaran yang efektif. Misalnya, seseorang yang lebih ekstrovert mungkin merasa lebih nyaman dalam pembelajaran yang berbasis kelompok, sementara yang lebih introvert mungkin lebih suka belajar secara mandiri.
6. Kemampuan Menangani Konflik: Pembelajaran sosial dan emosional mengajarkan siswa untuk mengelola konflik dengan bijaksana, sehingga memperkuat keterampilan interpersonal yang mendukung hubungan yang sehat.

Psikologi pendidikan menekankan pentingnya memahami peran sifat-sifat kepribadian dalam konteks belajar-mengajar. Sifat-sifat ini tidak hanya memengaruhi interaksi sosial antara siswa, tetapi juga hubungan antara siswa dan guru, serta cara individu menanggapi lingkungan belajar mereka. Strategi pendidikan yang mempertimbangkan peran sifat-sifat ini dapat memaksimalkan

potensi pembelajaran sosial dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan baik secara akademis maupun sosial siswa.

1. Teori Ketergantungan Sosial (*Social Dependence Theory*): Teori ini menyoroti peran sosial dalam pembentukan identitas individu. Menurut teori ini, individu membangun identitas mereka melalui interaksi dengan orang lain. Sifat-sifat kepribadian yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dan bergaul dapat memengaruhi cara individu membangun identitas mereka dalam konteks pendidikan.
2. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*): Konsep ini mengemukakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh observasi dan model yang ada di sekitar individu. Sifat-sifat kepribadian yang menarik dan efektif dalam interaksi sosial dapat menjadi model bagi orang lain, mempengaruhi perilaku dan hubungan sosial di lingkungan pendidikan.
3. Teori Perkembangan Sosial (*Social Development Theory*): Fokus teori ini adalah pada peran interaksi sosial dalam perkembangan individu. Sifat-sifat kepribadian yang memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dapat berperan penting dalam pembentukan kemampuan sosial dan emosional siswa.
4. Teori Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences Theory*): Konsep ini menekankan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup kecerdasan interpersonal (kecerdasan sosial). Sifat-sifat kepribadian yang mendukung kemampuan sosial dan hubungan interpersonal akan berkontribusi pada kecerdasan jenis ini.

Memahami peran sifat-sifat kepribadian dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan membantu pendidik dan siswa untuk lebih memahami dinamika hubungan di dalam kelas, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta membentuk lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua individu. Ini juga dapat membantu dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa dalam konteks belajar.

Pemahaman Tentang Sifat-Sifat Khas Kepribadian Dapat Digunakan Untuk Pengembangan Diri dan Peningkatan Hubungan Interpersonal

Kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, serta kesadaran maupun tidak sadar. Kepribadian membimbing seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian. Kepribadian memiliki sifat yang khas dan dipakai untuk menjelaskan sifat setiap individu. Kepribadian juga merupakan pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, semacam tandatangan atau sidik jari. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama di dunia ini.

Kata persona dalam personality memiliki arti sebuah topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu pertunjukan. Para aktor bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng tersebut mewakili ciri kepribadian tertentu. Hal tersebut memiliki arti bahwa kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan menentukan (determinasi) peranan aktif dalam tingkah laku setiap individu. Kepribadian selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan komponen

kepribadian. Sehingga, personality dapat digambarkan sebagai tingkah laku yang ditampilkan kepada lingkungan sosial, serta kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.

Dalam bukunya yaitu Teori Kepribadian, Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan beberapa hal yang menjadi sebuah ciri khas dari setiap individu:

1. Identitas atau jati diri seseorang. Contoh:
 - a. *“Saya adalah seorang yang memiliki sifat pendiam”*
 - b. *“Saya adalah seorang yang memiliki sifat terbuka”*
2. Kesan umum seseorang tentang diri sendiri atau orang lain. Contoh : *“dia sangat agresif”* atau *“dia selalu jujur dalam hal apapun”*
3. Fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah. Contoh : *“kamu memiliki hati yang baik “* atau *“dia pendendam”*.

Pemahaman kepribadian sangat dipengaruhi oleh paradigma yang menjadi acuan dalam pengembangan teori psikologi kepribadian. Teori-teori kepribadian dapat dikelompokkan pada empat paradigma yang menjadi acuan dasar. Adapun paradigma yang paling banyak berkembang di masyarakat adalah paradigma psikoanalisis dengan teori psikoanalisis klasik yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamainya *id*, *ego*, dan *super ego*.

- a. *Id* merupakan sistem kepribadian yang asli dan dibawa sejak lahir. Dari *Id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *super ego*. Saat dilahirkan, *Id* berisi semua aspek psikologis yang diturunkan seperti insting, impuls, dan drives. *Id* merupakan usaha untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah dan tidak tahu moral.
- b. *Ego* merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan *id* ke keadaan yang nyata. Segala bentuk dorongan naluri dasar dari *id* hanya dapat direalisasi dalam bentuk nyata melalui bantuan *ego*.
- c. *Super Ego* berada di dalam diri seseorang yang memiliki jiwa yang sehat, ketiga sistem (*id*, *ego*, *superego*) itu bekerja dalam susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya, kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lain maka orang tersebut dinamakan sebagai seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri. Individu seperti itu menjadi sosok yang tidak puas dengan dirinya serta lingkungannya. Dengan kata lain, efisiensinya menjadi berkurang.

Pemahaman tentang kepribadian dapat digunakan untuk pengembangan diri dan peningkatan hubungan interpersonal. Sifat-sifat dalam kepribadian mempengaruhi bagaimana individu menghadapi lingkungan dan mengembangkan diri sendiri. Beberapa sifat-sifat kepribadian yang mempengaruhi hubungan interpersonal meliputi:

1. **Sosiabilitas:** Disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
2. **Stabilitas emosi:** Kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa

3. **Responsabilitas:** Kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau keputusan dan mengambil tanggung jawab atasnya.

Sikap dasar mengenai pengalaman interaksi dengan pengasuh atau orangtua saat masih bayi digeneralisasikan oleh individu dalam hubungan interpersonalnya. Selain itu juga, sikap dasar tersebut yang menjadi pembimbing skema perilaku interpersonal individu sepanjang hidup. Baik dalam hubungan interpersonal dengan anggota keluarga, orang asing, teman sebaya, sahabat, dan pasangan hidup.

Dengan mengkombinasikan kedua dimensi yang mendasari mengenai sikap positif dan negative terhadap diri (*Self Esteem*) dan mengenai orang lain (kepercayaan interpersonal), Bartholomew mengemukakan 4 gaya kelekatan, yaitu:

1. Gaya kelekatan aman (*Secure Attachment Style*)

Seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *Positive Self* atau konsep diri positif dan memiliki kepercayaan interpersonal tinggi. Dibandingkan dengan gaya kelekatan yang lain, individu dengan gaya kelekatan aman lebih tidak mudah marah dan tidak menampakan keinginan bermusuhan dengan orang lain, serta mengaharapkan terjalannya hubungan yang positif.

2. Gaya kelekatan takut-menghindar (*Fearful-Avoidant Attachment Style*)

Seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *Negative Self* atau konsep diri yang rendah dan kepercayaan yang negative terhadap orang lain. Gaya kelekatan ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling tidak adaptif. Individu dengan gaya kelekatan takut-menghindar meminimalkan hubungan interpersonal yang dekat dan menghindari hubungan keakraban, untuk melindungi diri mereka dari rasa sakit karena ditolak.

3. Gaya kelekatan terpreokupasi (*Preoccupied Attachment Style*)

Seseorang dengan gaya kelekatan terpreokupasi memiliki *Negative Self* atau konsep diri yang rendah dan kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain. Individu dengan gaya kelekatan terpreokupasi cenderung berharap bahwa orang lain akan mencintainya dan menerima dirinya. Sehingga, individu yang terpreokupasi mencari kedekatan dalam hubungan yang dijalinnya (kadang-kadang kedekatan yang dibentuknya berlebihan), tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu karena merasa tidak pantas untuk mendapatkan cinta dari orang lain.

4. Gaya kelekatan menolak (*Dismissing Attachment Style*)

Seseorang dengan gaya kelekatan menolak memiliki karakteristik *Positive self* atau konsep diri yang positif dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya kelekatan ini digambarkan sebagai gaya kelekatan yang berisi konflik dan sedikit tidak aman dimana individu merasa layak memperoleh hubungan yang akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Akibatnya adalah memiliki kecenderungan untuk menolak orang lain dalam suatu hubungan agar tidak menjadi seseorang yang ditolak.

KESIMPULAN

Kepribadian manusia adalah konsep yang kompleks dan multifaset sehingga mencakup sifat-sifat khas yang membuat setiap individu menjadi unik. Dalam rangka memahami kepribadian, kita telah menjawab sejumlah pertanyaan mendasar, serta mengeksplorasi dampak dan implikasi sifat-sifat khas kepribadian

dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah ringkasan dari hasil pembahasan kami:

Sifat-Sifat Khas Kepribadian Manusia adalah karakteristik individu yang membedakan antar satu orang dengan yang lainnya. Hal Ini mencakup berbagai aspek seperti ekstrovert, introvert, empati, kreativitas, kesetiaan, dan banyak lagi. Sifat-sifat ini membentuk dasar dari identitas individu.

Adapun Sifat-Sifat kepribadian memengaruhi perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka mempengaruhi interaksi sosial, pilihan karier, pengambilan keputusan, kualitas hubungan pribadi, kreativitas, dan manajemen stres.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor genetik, pengalaman hidup, dan lingkungan. Faktor-faktor ini bekerja bersama untuk membentuk kepribadian individu.

Dampak dalam Interaksi Sosial dan Pembentukan Hubungan memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan pembentukan hubungan pribadi. Mereka memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi, berempati, mengelola konflik, dan menjalani hubungan yang sehat.

Pemanfaatan Pemahaman tentang Kepribadian yang lebih dalam tentang sifat-sifat kepribadian dapat digunakan untuk pengembangan diri dan peningkatan hubungan interpersonal. Hal ini dapat membantu individu mengidentifikasi kekuatan, mengatasi kelemahan, meningkatkan keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang lain.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang sifat-sifat khas kepribadian, kita dapat merayakan keragaman manusia, meningkatkan interaksi sosial, dan melangkah menuju pengembangan diri yang lebih baik. Kepribadian adalah bagian integral dari identitas manusia, dan pengetahuan tentang hal ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang diri sendiri dan orang lain.

Konflik Kepentingan

Mengenai penelitian, kepenulisan, dan publikasi makalah ini, penulis melaporkan tidak ada potensi konflik kepentingan.

Pengakuan

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah ini serta semua orang yang terlibat dan berkontribusi dalam memberikan masukan serta pandangannya.

REFERENSI

Finda Oktaviani Rahma, Susanti Prasetyaningrum, *Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan*, Vol. Ii, No. 2, 2015, Hlm. 157-158

Herlina, N., & Kuswanto, H. (2016). Hubungan Antara Lima Besar Kepribadian Dengan Kepuasan Hidup. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 16-30

<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/70236-Id-Pembentukan-Karakter-Pribadi-Peserta-Did.Pdf>

<https://Gaya.Tempo.Co/Read/1565150/2-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Kepribadian-Manusia>

<https://Gaya.Tempo.Co/Read/1565150/2-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Kepribadian-Manusia>

- Jalaluddin. Psikologi Agama. (Jakarta: Pt.Raja Gravindo Persada. 2002), Hlm.170.
- Kayyis Fithri Ajhuri, M.A, Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Penebar Media Pustaka 2019
- Kusmayadi, Muhammad Agus. 2001. Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul Dan Ashor Berdasarkan Program Studi. Hlm 1
- Kusnadi, K. (2016). Hubungan Lima Besar Kepribadian Dengan Konformitas. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 237-248.
- Muhimmatul Hasanah, *Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami*, Vol Xi, No. 1, Hlm. 113-114
- Nuraeni, Linda. Hasanah, Lilik. (2017).Pengaruh Self-Compassion Terhadap Stres Dan Ketidakstabilan Emosional Pada Remaja.*Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 6(1), 17-25
- Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2008), Hal. 52
- Suralaga, Fadhilah. 2021. *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Yahdinil Firda Nadirah, M.Si. 2020. *Psikologi Kepribadian*. Banten: Media Madani Publisher.
- Yusuf Dan Nurihsan, Teori Kepribadian (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya,2007), Hlm.3